

Kesuksesan G20 Momentum Membangun Konsolidasi Demokrasi dan Memperkuat Narasi Kebangsaan

written by Ahmad Fairozi



Harakatuna.com. Jakarta - Pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang juga bertepatan dengan Hari Toleransi Dunia, berlangsung aman dan damai tak lepas dari semangat harmonisasi kehidupan. Citra Indonesia dimata dunia semakin melesat sebagai sebuah negara yang patut diperhitungkan.

Karena itu citra Indonesia yang semakin baik ini jangan sampai tercoreng hanya karena tindakan tak senang yang berlandaskan paham tertentu atau tindakan yang sama sekali tidak mencerminkan Indonesia yang berharga ini.

Hal serupa juga dikatakan Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Antonius Benny Susetyo. Dirinya menilai, gelaran G20 yang berlangsung aman dan kondusif secara tidak langsung membuktikan bahwa Indonesia mampu berdiri sejajar dengan negara maju lainnya. Khususnya dalam hal keseriusan dan komitmen seluruh lapisan guna menciptakan situasi yang

aman dan nyaman bagi para pemimpin dunia.

“Sebenarnya, substansi dari KTT G20 itu membuktikan bahwa bangsa Indonesia ini mampu sejajar dengan negara maju lainnya. Rasa aman, tidak ada gangguan, politiknya stabil, itu yang membuat internasional menghargai dan percaya dengan kapabilitas Indonesia,” ujar Antonius Benny Susetyo di Jakarta, Sabtu (19/11/2022).

Durinya menilai, hal ini tidak terlepas dari dukungan dan kesadaran masyarakat yang semakin hari kini sudah mengalami peningkatan dari segi kualitas literasi digital. Benny menyebut, masyarakat kini sudah memahami bahwa konflik dan SARA (Suku Agama, Ras dan Antar Golongan) kini tidak hanya merugikan bagi kepentingan nasional, tapi juga internasional.

“Masyarakat kita itu memang sebenarnya memiliki kesadaran, kesadaran bahwa stabilitas politik itu sangat penting. Sehingga sekarang, masyarakat semakin cerdas, tidak mudah terprovokasi, bisa memilah-milah, dan cenderung lebih tidak cuek dan tidak mudah terbawa arus. Masyarakat kita mulai pintar,” ucap pria yang akrab disapa Romo Benny ini.

Pria yang pernah menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Dan Teologi (Stft) Widya Sasana, Malang ini juga menuturkan, bahwa gelaran G20 yang juga bertepatan dengan Hari Toleransi Dunia, dimaknai sebagai momen untuk saling menghargai dan menghormati sebagaimana nilai persaudaraan sejati telah tertanam menjadi kultur bangsa Indonesia.

“Jadi Hari Toleransi yang bertepatan dengan G20 itu sebenarnya mau mengatakan bahwa, toleransi itu sudah punya akar sejarah di Indonesia, dan di bangsa ini, toleransi bukan hanya bermakna menghargai, namun sudah sampai pada persaudaraan sejati,” ucap pria yang akrab disapa Romo Benny.

Sehingga dirinya yakin, bahwa Hari Toleransi justru menjadi titik balik guna meneguhkan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini juga yang semakin menekankan bahwa tanah lahir masyarakat Indonesia ini sejak awal memang berbeda-beda.

“Hari Toleransi justru meneguhkan semangat Bhinneka [Tunggal Ika](#). Bangsa kita mampu hidup bersama dengan rukun ditengah perbedaan. Karena tanah lahir kita ini sejak awal ya plural, majemuk, tidak sekuler,” ujarnya.

Tidak hanya dalam gelaran G20, Romo Benny berharap kondisi masyarakat yang kompak dalam menciptakan rasa aman dan nyaman ini, bisa dipertahankan dan dipelihara. Menurutnya, guna terus mewujudkan hal tersebut, sangat mutlak membutuhkan dan melibatkan seluruh pihak.

“Harus terus dirawat, dengan cara membuat narasi kebangsaan itu terus menerus, seperti kemarin G20 itu kan melibatkan semua pihak, bahwa pentingnya menjaga [ketertiban](#), kedamaian. Disinilah penguatan narasi kebangsaan menjadi kuncinya,” jelasnya.

Oleh karenanya, percepatan penyebaran narasi kebangsaan pada ruang digital dan ruang publik menjadi kunci guna menciptakan atmosfir bagi terciptanya kesejahteraan bangsa yang juga dipercaya mampu memperkecil ruang gerak paham tertentu.

“Jadi kita berharap momentum G20 ini membangun konsolidasi demokrasi dan memperkuat narasi kebangsaan itu,” ucap Romp Benny mengakhiri.